

Ekowisata Bukit Lawang: Harmoni Alam, Budaya, dan Pemberdayaan Masyarakat

Risky Paturohman¹, Atika Putri Zafia², Wiwin Difia Cahyani³, kiki Aulia Sitorus⁴,
Nur anisa⁵, Nurhasanah Dalimunthe⁶, Nur Fadillah Syam⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: nurfadillahsyam@uinsu.ac.id

Corresponding Author: Nur Fadillah Syam

ABSTRAK

Ekowisata Bukit Lawang di Taman Nasional Gunung Leuser memiliki potensi besar melalui daya tarik alam, budaya lokal, dan partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta analisis SWOT. Hasil menunjukkan kekuatan pada keindahan alam, budaya, dan penerapan *Community-Based Tourism* (CBT), dengan kelemahan pada pengelolaan sampah, keterbatasan kapasitas masyarakat, dan komersialisasi budaya. Peluang pengembangan terletak pada tren wisata berkelanjutan, festival budaya, dukungan pemerintah/LSM, dan digitalisasi promosi, sedangkan ancamannya meliputi kerusakan lingkungan, homogenisasi budaya, dan fluktuasi wisatawan. Penelitian menyimpulkan bahwa pengembangan ekowisata Bukit Lawang perlu menitikberatkan pada konservasi, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat agar dapat bersaing secara nasional dan internasional.

Kata Kunci: Ekowisata, Bukit Lawang, SWOT, Konservasi, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

Bukit Lawang ecotourism in Gunung Leuser National Park has great potential through its natural attractions, local culture, and community participation. This study used qualitative methods with observation, interviews, documentation, and a SWOT analysis. The results show strengths in natural beauty, culture, and the implementation of Community-Based Tourism (CBT), with weaknesses in waste management, limited community capacity, and cultural commercialization. Development opportunities lie in sustainable tourism trends, cultural festivals, government/NGO support, and digital promotion. While threats include environmental damage, cultural homogenization, and tourist fluctuations. The study concluded that Bukit Lawang ecotourism development needs to emphasize conservation, cultural preservation, and community empowerment to compete nationally and internationally.

Keywords: Ecotourism, Bukit Lawang, SWOT, Conservation, Community Empowerment

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia berkembang pesat seiring dengan dinamika zaman, menjadi salah satu penyumbang terbesar bagi pendapatan negara, dengan setiap daerah yang memiliki keunikan budaya serta potensi berbeda. Keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia menjadikan suatu potensi wisata yang dapat dibanggakan negara Indonesia (Aliansyah & Hermawan, 2019). Keindahan alam dan keragaman budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri ekowisata, keindahan alam dapat berupa flora, fauna, serta kondisi alam yang masih asri dan alami (Dadi, 2022).

Ekowisata merupakan produk wisata yang lebih menitikberatkan pada aspek pendidikan dan informasi, aspek sosial budaya, aspek lingkungan, aspek estetika,

aspek etika dan reputasi. Karena itu, di dalam perencanaan ekowisata harus diarahkan pada konsep, prinsip, dan analisis pasar tersebut (Susilawati, 2016). Ekowisata mulai diminati oleh banyak wisatawan, hal ini terkait dengan mentation atau pemikiran wisatawan bahwasannya berwisata tidak hanya untuk bersenang-senang melainkan sebagai tambahan wawasan dalam hal etnologi dan edukasi (Murianto, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009, ekowisata dipandang sebagai potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan budaya dan alam yang berpeluang menjadi sektor unggulan daerah, meskipun pemanfaatannya masih belum optimal. Untuk mengembangkan ekowisata daerah secara optimal diperlukan strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan lembaga, serta pemberdayaan masyarakat dengan tetap memperhatikan aspek sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan para pemangku kepentingan. Dengan adanya ekowisata, diharapkan perekonomian masyarakat setempat dapat meningkat. Saat ini, ekowisata semakin gencar dikembangkan di berbagai daerah yang memiliki potensi daya tarik wisata, baik dari kekayaan alam, budaya, maupun aspek edukasi.

Taman Nasional Gunung Leuser, bagian Propinsi Sumatera Utara, memiliki dua daya tarik wisata yaitu Bukit Lawang dan Tangkahan. Kedua daya tarik wisata menjadi daya tarik. Keindahan alam, keanekaragaman flora dan fauna menjadi daya tarik. Bagi wisatawan mancanegara orangutan menjadi daya tarik utama di Bukit Lawang. Bukit Lawang dikelola sebagai kawasan ekowisata. Wisatawan mancanegara terutama dari negara negara di Eropa banyak melakukan kunjungan di Bukit Lawang (Siringo Ringo, 2024). Saat ini, berkunjung ke kawasan ekowisata menjadi tren seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu pemanasan global. Pola perjalanan wisata pun bergeser dari mass tourism menuju perjalanan dalam kelompok kecil, yang merupakan salah satu ciri khas ekowisata. Seperti dijelaskan sebelumnya, Bukit Lawang merupakan salah satu kawasan ekowisata di Sumatera Utara. Selain itu, penetapan Tangkahan sebagai kawasan ekowisata juga menjadi hal yang menarik.

Desa Timbang Lawan mengembangkan pariwisata, dengan daya tariknya adalah alam. Hingga saat ini masyarakat di Desa Timbang Lawan telah berhasil mengembangkan ekowisata di Kawasan Bukit Lawang. Kawasan Bukit Lawang terkenal dengan orangutan. Selain itu, terdapat berbagai aktivitas wisata lain yang bisa dinikmati di kawasan ini. Pengelolaan Tangkahan dilakukan langsung oleh masyarakat melalui unit Wisata BUMDes Angkasa.

Prinsip-prinsip ekowisata adalah meminimalkan dampak, menumbuhkan kesadaran lingkungan dan budaya, memberikan pengalaman positif baik kepada wisatawan maupun kepada penerima dan memberikan manfaat dan keberdayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat meliputi pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial, pemberdayaan psikologis dan pemberdayaan politik (Purnomo, 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi ekowisata Bukit Lawang dari aspek alam, budaya, dan keterlibatan masyarakat, menganalisis kondisi ekowisata Bukit Lawang dengan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, merumuskan rekomendasi strategi pengembangan ekowisata Bukit Lawang yang berkelanjutan dan berbasis pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2016). Penelitian ini melibatkan informan kunci, utama, dan tambahan guna memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam.

Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan ekowisata di Bukit Lawang menggunakan metode SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Analisis menunjukkan bahwa Bukit Lawang memiliki daya tarik kuat, seperti alam yang indah, keberadaan orangutan, serta budaya dan partisipasi aktif masyarakat. Namun, tantangannya adalah keterbatasan infrastruktur, ancaman lingkungan, dan pengelolaan yang kurang mumpuni. Oleh karena itu, strategi pengembangannya harus fokus pada pelestarian alam, budaya, dan pemberdayaan masyarakat agar ekowisata bisa berkelanjutan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menyajikan hasil temuan berdasarkan wawancara dengan pemangku kepentingan, pengamatan langsung di lapangan, serta dokumentasi dari sumber terkait (Sugiyono, 2016). Melalui metode ini, penelitian ini memberikan gambaran lengkap mengenai seberapa efektif strategi yang sudah dijalankan. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan ekowisata Bukit Lawang agar lebih kompetitif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bukit Lawang dikenal sebagai destinasi ekowisata unggulan di Kabupaten Langkat berkat keindahan alamnya. Daya tarik utamanya meliputi sungai yang bersih, gua alami, dan keberadaan orangutan liar. Secara geografis, kawasan ini adalah bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), salah satu area konservasi terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan di Bukit Lawang harus sejalan dengan prinsip konservasi, memastikan pariwisata tidak merusak lingkungan.

Meskipun berpotensi besar, ekowisata Bukit Lawang menghadapi sejumlah kendala. Masalah utamanya adalah kurangnya infrastruktur, terbatasnya keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata, dan risiko kerusakan lingkungan akibat kegiatan wisata yang tidak terkontrol. Selain itu, budaya lokal juga terancam oleh modernisasi. Oleh karena itu, pengembangan ke depan harus fokus pada konservasi lingkungan, penguatan budaya, dan pemberdayaan masyarakat agar ekowisata Bukit Lawang bisa berkelanjutan dan lebih kompetitif.

Penelitian ini dilakukan 13 – 22 Agustus 2025 di desa Timbang Lawan, dengan melibatkan langsung masyarakat setempat. Dengan analisis SWOT, kami menemukan strategi yang tepat untuk mengembangkan ekowisata di sana. Ada beberapa poin penting: kekuatan Bukit Lawang adalah alamnya yang indah, budayanya, dan masyarakat yang mau terlibat. Kelemahannya adalah fasilitas yang masih kurang dan cara pengelolaannya yang belum maksimal. Sementara itu, ada peluang dari tren wisata ramah lingkungan dan minat turis asing, tetapi juga ada ancaman berupa kerusakan alam dan budaya yang bisa hilang karena modernisasi.

1. Kekuatan (*Strengths*)

Dari segi alam, Bukit Lawang menawarkan daya tarik utama berupa keberadaan orangutan Sumatera (*Pongo abelii*), salah satu spesies langka yang menjadi ikon konservasi dunia. Kehadiran satwa ini menjadikan Bukit Lawang terkenal sebagai destinasi wisata berbasis konservasi satwa liar. Selain itu, kejernihan Sungai Bahorok serta panorama hutan tropis yang masih alami semakin menambah pesona eksotis kawasan ini, ditambah dengan jalur trekking yang menjadi daya tarik bagi wisatawan pencinta petualangan.

Dari aspek budaya, masyarakat sekitar Bukit Lawang tetap melestarikan tradisi lokal, seperti kuliner khas, kerajinan tangan, hingga seni musik tradisional. Hal ini memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan yang tidak hanya menikmati keindahan alam, tetapi juga dapat berinteraksi langsung dengan kehidupan budaya setempat.

Sementara itu, dari sisi masyarakat, penerapan Community-Based Tourism (CBT) di Bukit Lawang tergolong baik. Banyak warga terlibat aktif dalam pengelolaan pariwisata, mulai dari penyediaan homestay, menjadi pemandu wisata, mengelola kuliner, hingga memproduksi kerajinan lokal. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya pemerataan manfaat ekonomi yang mendorong tumbuhnya rasa memiliki masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Di balik berbagai keunggulannya, ekowisata Bukit Lawang masih menghadapi sejumlah kelemahan. Dari sisi alam, pengelolaan sampah belum optimal sehingga berpotensi mencemari Sungai Bahorok dan mengganggu habitat satwa, ditambah belum adanya regulasi tegas mengenai kapasitas kunjungan wisatawan yang dapat mengancam keseimbangan ekosistem. Dari aspek budaya, muncul tantangan berupa komersialisasi tradisi yang mengurangi nilai otentik, serta berkurangnya minat generasi muda dalam melestarikan warisan budaya lokal. Sementara itu, pada aspek masyarakat, keterbatasan kapasitas manajemen usaha pariwisata masih terlihat, mulai dari pengelolaan keuangan, pemasaran digital, hingga penguasaan bahasa asing. Minimnya promosi profesional juga membuat Bukit Lawang kurang kompetitif dibanding destinasi ekowisata lain, ditambah tingginya ketergantungan masyarakat pada sektor pariwisata yang berpotensi menimbulkan masalah ekonomi ketika jumlah wisatawan menurun.

3. Peluang (*Opportunities*)

Walaupun menghadapi sejumlah kelemahan, Bukit Lawang tetap memiliki peluang besar untuk berkembang. Tren global yang menunjukkan meningkatnya minat wisatawan terhadap konsep wisata berkelanjutan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat citra Bukit Lawang sebagai destinasi ekowisata ramah lingkungan, misalnya melalui edukasi konservasi orangutan dan program trekking berbasis kelestarian alam yang diminati wisatawan mancanegara. Dari sisi budaya, peluang pengembangan festival lokal seperti kuliner khas, kerajinan tangan, dan pertunjukan musik tradisional dapat memperkuat identitas masyarakat sekaligus menarik wisatawan tanpa mengurangi keaslian budaya. Sementara itu, dukungan pemerintah, LSM, serta lembaga internasional membuka ruang bagi peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola ekowisata.

Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan kesempatan besar dalam promosi, di mana media sosial, situs resmi, dan aplikasi perjalanan dapat digunakan untuk memperluas jangkauan pasar, baik domestik maupun internasional.

4. Ancaman (*Threats*)

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan ekowisata Bukit Lawang juga dihadapkan pada sejumlah ancaman. Dari aspek lingkungan, risiko kerusakan ekosistem akibat aktivitas wisata yang tidak terkendali, seperti pengelolaan sampah dan limbah yang buruk atau kunjungan berlebihan, dapat mengganggu keseimbangan Sungai Bahorok dan habitat orangutan. Selain itu, perubahan iklim global berpotensi menimbulkan gangguan terhadap kelestarian lingkungan kawasan ini.

Dari sisi budaya, masuknya arus budaya modern yang lebih dominan berisiko menimbulkan homogenisasi, sehingga nilai-nilai tradisi lokal masyarakat Bukit Lawang semakin tergerus. Jika tidak diantisipasi, keunikan budaya yang menjadi daya tarik wisata dapat hilang seiring waktu.

Sementara itu, dari aspek sosial-ekonomi, tingginya ketergantungan masyarakat pada pariwisata menjadikan mereka rentan terhadap guncangan eksternal. Krisis global, pandemi, bencana alam, atau instabilitas politik dapat menyebabkan turunnya jumlah wisatawan secara signifikan, yang berdampak langsung pada pendapatan dan keberlanjutan ekonomi lokal.

KESIMPULAN

Ekowisata Bukit Lawang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi berkelanjutan melalui kekuatan alam, budaya, dan keterlibatan masyarakat. Keberadaan orangutan Sumatera, Sungai Bahorok, serta hutan tropis menjadi daya tarik utama, sementara tradisi lokal, kuliner, dan kerajinan memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan. Penerapan Community-Based Tourism (CBT) juga mencerminkan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Analisis SWOT menunjukkan Bukit Lawang memiliki kekuatan signifikan, meskipun masih menghadapi kelemahan berupa pengelolaan sampah yang kurang optimal, keterbatasan kapasitas masyarakat, dan risiko komersialisasi budaya. Peluang dapat dimanfaatkan melalui tren wisata berkelanjutan, festival budaya, dukungan pemerintah dan LSM, serta promosi digital. Namun, ancaman tetap ada, seperti kerusakan lingkungan, homogenisasi budaya, dan fluktuasi kunjungan akibat krisis global.

Oleh karena itu, strategi pengembangan ekowisata Bukit Lawang perlu menyeimbangkan konservasi alam, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat. Peningkatan kapasitas, penguatan regulasi, serta optimalisasi pemasaran digital menjadi langkah penting agar Bukit Lawang mampu bersaing dengan destinasi lain dan mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Aliansyah, H., & Hermawan, W. (2019). Peran Sektor Pariwisata Pada Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/ Kota di Jawa Barat. *Jurnal Bina Ekonomi*, 23(1), 39-55.

- Dadi. (2022). Ekonomi Dan Ekologi: Dampak Terhadap Pembangunan Ekowisata. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(1), 137–153.
- Murianto. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Desa Karang Sidemen Untuk Mendukung Berkelanjutan di Lingkar Geopark, Lombok Tengah. *Masyhudi, L*, 10(1), 79–86.
- Purnomo, A. (2020). Pemberdayaan sosial dalam pengembangan ekowisata di Pekon Kiluan Negri, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Jurnal Design Dan Industri Kreatif*, 1(1).
- Siringo Ringo, L. (2024). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Daya Tarik Wisata Tangkahan di Kabupaten Langkat. *Jurnal Akomodasi Agung*, 11(1), 76–85.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D Metode*. CV Alfabeta.
- Susilawati, S. (2016). Pengembangan Ekowisata Sebagai Salah Satu Upaya Pemberdayaan Sosial, Budaya Dan Ekonomi Di Masyarakat. *Jurnal Geografi Gea*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/gea.v8i1.1690>